

Pembelajaran Sastra sebagai Media Pendidikan Multikultural

Oleh

Martono

(Dosen FKIP Universitas Tanjungpura)

Abstrak. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik tanpa memperhatikan dari kelompok mana berasal, seperti gender, etnik, budaya, kelas sosial, agama, diharapkan dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan pemikiran siswa lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Satu diantara pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menanamkan sikap tersebut adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Diharapkan siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Membaca karya sastra akan membantu siswa menjadi manusia berbudaya yang responsif terhadap nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa yang berbudaya demikian diharapkan menjadi manusia yang agung namun tetap sederhana, bebas tetapi mengontrol diri, kuat tetapi penuh kelembutan. Contoh kasus konflik yang terjadi di Kalimantan Barat pada tahun 1997 semoga tidak terjadi lagi.

Kata kunci: pendidikan multikultural, pembelajaran sastra

Negara Indonesia sangat kaya. Kekayaan yang dimiliki seperti budaya, suku, bahasa, dan agama. Oleh karena itu, Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Kemajemukan tersebut telah menjadi landasan berkehidupan dan berkebangsaan yang membuat negara kita ini menjadi bangsa yang besar dengan berdiri di atas segala perbedaan. Perbedaan dan kemajemukan ini harus dinikmati dan disyukuri dengan membentuk sebuah peradaban yang inklusif dan toleran dalam segala sendi kehidupan.

Kita harus dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan

kemajemukan budaya, suku, agama, dan sebagainya, jika ingin menjadi negara yang besar. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya yang beragam (multikultural). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip kebersamaan yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Suatu negara tidak akan berkembang apabila tingkat pluralitasnya kecil. Begitu pula dengan suatu negara yang besar jumlah perbedaan kebudayaannya, akan menjadi

kerdil apabila ditekan secara institusional. Tindakan semacam itu akan merusak nilai-nilai yang ada dalam budaya itu sendiri. Akibatnya, perpecahan dan tindakan-tindakan yang mengarah kepada anarki menjadi sebuah sikap alternatif masyarakat ketika pengakuan identitas dirinya terhambat. Inilah satu diantara faktor penyebab pertikaian antarsuku.

Masyarakat multikultural diciptakan mampu memberikan ruang yang luas untuk berbagai identitas kelompok untuk melaksanakan kehidupan secara otonom. Dengan demikian akan tercipta suatu sistem budaya dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa. Jika tidak akan menyebabkan pertikaian. Hal ini disebabkan dalam setiap masyarakat majemuk selalu ada prasangka yang memengaruhi interaksi sosial antara berbagai golongan penduduk. Misalnya, setiap golongan penduduk di masyarakat Indonesia menyanggah perangkat prasangka, warisan generasi sebelumnya. Golongan pribumi, misalnya, hidup dengan sejumlah prasangka terhadap keturunan Cina, dan sebaliknya. Dari waktu ke waktu, berbagai prasangka itu berubah. Perubahan dalam prasangka ini dapat menuju interaksi sosial yang lebih baik atau sebaliknya lebih jelek. Dalam kurun waktu tertentu, golongan penduduk bisa menjadi lebih saling memahami dan saling menghormati, tetapi bisa sebaliknya lebih saling mencurigai, saling membenci. Ini sangat ditentukan oleh cara masyarakat yang majemuk mengelola prasangka-prasangka sosial yang ada dalam dirinya masing-masing.

Pendidikan multikultural dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas

kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sudah harus diberikan kepada siswa sejak dini. Pendidikan multikultural adalah model pendidikan yang mengajarkan peserta didik mengenai nilai-nilai HAM. Pendidikan Multikultural bertujuan menciptakan sikap toleransi, menghargai keragaman, dan perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai, dan demokratis. Jadi pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, pemikiran dan sikap siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh siswa tanpa memperhatikan dari kelompok mana, seperti suku, budaya, gender, kelas sosial, dan agama diharapkan dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah.

Keinginan menyelenggarakan pendidikan multikultural biasanya muncul dalam masyarakat majemuk yang menyadari kemajemukannya. Masyarakat seperti ini menyadari dirinya terdiri dari berbagai golongan yang berbeda secara etnis, sosial-ekonomi, dan kultural. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus di kembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi sebagai penyangga kebijakan desentralisasi dan otonomi. Melalui pendidikan multikultural, siswa yang datang dari berbagai golongan penduduk dibimbing untuk saling mengenal cara

hidup mereka, adat-istiadat, kebiasaan, memahami aspirasi-aspirasi mereka, serta untuk mengakui dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut cara masing-masing. Dalam konteks masyarakat Indonesia, misalnya, melalui pendidikan multikultural, para siswa dapat dibimbing untuk memahami Bhinneka Tunggal Ika, dan untuk mengamalkan semboyan ini dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Jika pemerintah tidak melaksanakan dengan hati-hati dan benar akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional atau disintegrasi bangsa dan separatisme.

Dengan keanekaragaman ini kita dapat mewujudkan masyarakat multikultural, apabila warganya dapat hidup berdampingan, toleransi dan saling menghargai. Nilai budaya tersebut bukan hanya sebuah wacana, tetapi harus menjadi patokan penilaian atau pedoman etika dan moral dalam bertindak yang benar dan pantas bagi orang Indonesia. Nilai tersebut harus dijadikan acuan bertindak, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun dalam tindakan individual.

Satu diantara pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menanamkan sikap tersebut adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Diharapkan siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai media pendidikan multikultural? Ada apa dengan karya sastra? Karya sastra yang bagaimana yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural? Bagaimana pembelajaran sastra yang dapat digunakan sebagai media pendidikan multikultural?

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural pada awalnya dipandang dalam perspektif sebagai proses (a) mengenal realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami individu yang secara kultural berbeda dan dalam interaksi manusia yang kompleks, (b) cerminan pentingnya memperhatikan budaya, ras, perbedaan seks dan gender, agama, status sosial, dan ekonomi dalam proses pendidikan (Hernandez, 1989). Pendidikan multikultural di Indonesia dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Kita sadar pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated, dan berkesinambungan, serta bahkan perlu percepatan (akselerasi). Satu diantara strategi penting dalam mengakselerasikannya adalah

pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Dalam pendidikan multikultural inilah semua siswa dengan tanpa melihat gender, kelas sosial, etnik, dan karakteristik budaya harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Kenyataan seperti inilah di dalam kelas dan masyarakat memerlukan perhatian dari guru. Mengapa? Pertama, kondisi ini berimplikasi pada tuntutan agar siswa harus belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yang berlatar belakang budaya berbeda. Dalam konteks seperti inilah pendidikan multikultural adalah suatu proses yang membantu individu mengembangkan cara menerima, mengevaluasi, dan dalam sistem budaya yang berbeda yang mereka miliki. Kedua, orang-orang yang memiliki pengaruh yang kuat atas sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Siapa orang-orang ini? Mereka adalah unsur masyarakat yang mempengaruhi prioritas dan arah pendidikan di negara kita. Harus juga diperhatikan elemen sosial dan budaya yang mempengaruhi bagaimana guru mengajar dan apa yang mereka ajarkan, bagaimana siswa belajar dan apa yang mereka pelajari.

Harus disadari bahwa dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih superior dari kebudayaan yang lain. Jika ada anggapan kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan lain akan menimbulkan konflik.

Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Siswa diharapkan mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Atas dasar pemikiran ini juga dikatakan bahwa kita perlu melaksanakan pendidikan sastra yang humanistik, berorientasi kepada kebenaran, dan bersemangat cinta kepada kehidupan, alam dan Tuhan. Oleh sebab itu, pendidikan sastra memerlukan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan di atas. Kegiatan penyusunan dan penggalan sastra yang memuat nilai-nilai budaya bangsa perlu dilakukan.

Diharapkan siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Membaca karya sastra akan membantu siswa menjadi manusia berbudaya yang responsif terhadap nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa yang berbudaya demikian diharapkan menjadi manusia yang agung namun tetap sederhana, bebas tetapi mengontrol diri, kuat tetapi penuh kelembutan.

Karya Sastra sebagai Media Pendidikan Multikultural

Ada apa dengan karya sastra? Adakah nilai yang bisa diambil dalam karya sastra? Karya sastra tidak diciptakan dalam sesuatu yang kosong, tetapi dalam suatu konteks budaya dan masyarakat tertentu. Proses penciptaan karya sastra, serta penyebaran dan penggandaan sastra melibatkan berbagai macam pihak. Pertama adalah pengarang, kedua adalah karya sastra, dan ketiga adalah pembaca. Harus diingat dalam karya sastra terdapat pendapat dan pandangan pengarangnya, dari mana dan bagaimana ia melihat kehidupan tersebut. Gagasan-gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra itu dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri. Menurut Lexemburg dkk. (1989) sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu.

Menurut Martono (2009:93) karya sastra sebagai ekspresi pikiran seorang sastrawan. Ekspresi sastrawan yang berupa ide, pengalaman, perasaan, dalam suatu bentuk gambaran kongret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahasa yang digunakan adalah medium untuk mewujudkan ungkapan pribadi dalam suatu bentuk yang indah. Oleh karena itu, sastra dapat memberikan kepada pembaca penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui. Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus.

Ekspresi dalam karya sastra bukanlah ekspresi mentah yang serta

merta diungkap oleh sastrawan, melainkan ekspresi yang sudah diolah dengan kemampuan kreativitasnya untuk membangkitkan keharuan pembacanya. Dengan kehalusan dan ketajaman intuisinya seorang penyair mampu menembus relung-relung kehidupan yang tidak tampak oleh orang lain. Oleh karena itu, jika siswa membaca karya sastra yang baik akan meningkatkan wawasan komprehensif tentang budaya sendiri dan budaya-budaya lainnya, sehingga dalam diri siswa tertanam rasa bangga, percaya diri, dan rasa memiliki (*sense of belonging*).

Karya sastra tidak bertugas mencatat kehidupan sehari-hari, tetapi menafsirkan kehidupan itu, memberikan arti kepada kehidupan itu agar kehidupan tetap berharga dan lebih memmanusiakan manusia. Menurut Boulton (1975), karya sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan batin, baik berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik maupun berbagai macam masalah kehidupan. Senada dengan pendapat tersebut, Darma (1984), menyatakan karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan moral atau amanat. Maksudnya sama, yaitu karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Ini merupakan tugas karya sastra justru membuka kebobrokan untuk dapat menuju kearah pembinaan jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Kita masih ingat karya Hamka. Karya Hamka yang dapat digunakan

sebagai pembelajaran pendidikan multikultural, misalnya *Di bawah Lindungan Ka'bah* (1983). Roman ini mengisahkan cinta tak sampai antara dua kekasih yang terhalang adat. Selain itu karya Hamka yang berjudul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (1939) mengisahkan cinta tak sampai yang dihalangi oleh adat Minangkabau yang terkenal kokoh. Dalam roman ini diceritakan tentang Zainuddin seorang anak dari perkawinan campuran Minang dan Makasar tak berhasil mempersunting gadis idamannya karena rapat ninik-mamak tidak menyetujui pernikahan mereka. Dengan membaca roman karya Hamka, kita dapat mengetahui bahwa adat istiadat di Minangkabau sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Puisi Munawar Kalahan sastrawan Kalbar yang termasuk angkatan 66 dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran puisi. MK mengekspresikan idenya tentang pengorbanan yang dilakukan pemuda-pemuda Sambas untuk merebut dan mengisi kemerdekaan. Berita Dwikora terdengar di Sambas. Masyarakat juga turut berjuang merebut kemerdekaan. Banyak putra daerah berjuang dan banyak juga yang gugur dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, seperti pada jaman penjajahan Jepang, Nica, dan revolusi empat puluh lima. Setelah merdeka, kota Sambas lambat berkembang. Puisi KBA mengengpresikan keprihatinan penyair terhadap kondisi kota Sambas yang terbelakang/ tertinggal. Ini karena pemerintah kurang memperhatikan kota Sambas.

Pengorbanan yang dilakukan para pemuda di kota Sambas karena mereka sadar sebagai warga negara mempunyai kewajiban membela negara. Demi negara, tiap orang tidak sayang kehilangan harta benda, bagian tubuh

(cacat), bahkan nyawa pun dipertaruhkan dengan ikhlas. Kapan saja dan di mana saja berada mereka berkewajiban membela negara. Pengorbanan yang baik dilakukan untuk membela kebenaran. Demi kebenaran orang tidak takut menghadapi apa pun. Perang kemerdekaan itu pada hakikatnya adalah perang untuk membela kebenaran. Simak puisi berikut!

Kota Bercermin Air

Kota becermin air, air yang terus mengalir
mengapa kau tetap sunyi dihirupikuk dunia
dan sesekali alunan muazzin seolah meratap
ditembang pengayuh sampan engkau tersirap.

Gemuruh Dwikora melandamu,
membanjirimu
kembali dadamu dilanda pilu dan kegosongan
zaman jepang, nica, revolusi empat lima telah kau sumbangkan
putra-putramu terkapar atas pangkuan engkau relakan.

Demikian semuanya keranjingan, oh kotaku yang sunyi
kekudusanmu kini berisi napsu membunuh dan meradang
untuk kemenangan, untuk hari depan yang gemilang, katanya seperti janji-janji dulu, janji putra-putramu yang hilang
begitu ia terbenam, begitu engkau kembali dilupakan
tetap dalam ketuaan, tetap dalam kepapaan.

Kotaku, kota becermin air, betapa nasibku

untuk kita hanya ada harapan dan janji
lama
dan apabila aku lah berkata lantang,
tenggelam pulalah
karena engkau terlalu suci untuk
dilupakan

Kota becermin air, becermin bangkai
pahlawan
tetap sunyi
tetap dilupakan.

Penjara Singkawang 1965

Penutup

Pendidikan multikultural di Indonesia dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang

ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih superior dari kebudayaan yang lain.

Pembelajaran sastra dapat diterapkan untuk menanamkan sikap tersebut. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Diharapkan siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Membaca karya sastra akan membantu siswa menjadi manusia berbudaya yang responsif terhadap nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa yang berbudaya demikian diharapkan menjadi manusia yang agung namun tetap sederhana, bebas tetapi mengontrol diri, kuat tetapi penuh kelembutan.

Daftar Pustaka

- Boulton, Marjorie. 1975. *The Anatomy of The Novel*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: a Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content*. California: Macmillan Publishing Company.
- Kalahan, Munawar. 1997. *Bingkisan Orang Pulang (Antologi Puisi)*. Pontianak: Yayasan Penulis 66 Kal-Bar.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Martono. 2009. *Eksresi Puisik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermeneutika)*. Pontianak: STAIN Press.
- Sunarto, Kamanto, Russell Hiang-Kheng Heng, Achmad Fedyani Saifuddin (eds). 2004. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*. Depok: UI.